

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia sangat pesat pada era sekarang terutama perkembangan industri 4.0 yang menjadikan perkembangan ekonomi suatu negara akan menjadi lebih kreatif dan berkembang, terbukanya lapangan pekerjaan dengan persentase yang cukup tinggi membuktikan bahwasanya perkembangan ekonomi yang ada di Indonesia mengalami peningkatan. Pemerintah dalam meggerakan roda perekonomian yang ada sekarang penekanan baik pada makro maupun mikro indutri yakni pada UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) atau pada industri rumah tangga, bisa dicontohkan seperti pengelolalahan limbah, pengelolahan makanan setengah jadi, perkebunan, peternakan bahkan kreatifitas-kreatifitas anyaman dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi dan informasi menuntut para pengusaha untuk dapat bertahan dalam persaingan secara global, perkembangan yang sangat pesat disertai dengan teknologi yang semakin berkembang membawa pengaruh bagi dunia usaha sehingga munculnya persaingan terutama dengan adanya informasi teknologi yang semakin populer memberikan tantangan terbaru bagi para pengusaha terutama bagi pengusaha mikro. Kebutuhan akan solusi untuk mempertahankan nilai dan ciri khas usaha yang dimiliki oleh masing-

masingpelaku industri, maka seorang pengusaha dituntut harus memiliki keahlian, inovatif, dan juga kreatifitas bagi bisnisnya.

Tentunya hal ini penting dilakukan karena dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, kestabilan produksi, dan persentase keuntungan yang didapatkan. Pengusaha harus memiliki kemampuan bersaing agar dapat berkembang dan mempertahankan usahanya dengan para pesaingnya. Salah satu tujuan didirikannya usaha adalah untuk produksi yaitu mendapatkan laba. Dengan adanya laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan bertujuan sebagai alat atau untuk mengukur tingkat maju atau mundurnya suatu perusahaan sehingga laba yang diperoleh suatu perusahaan digunakan untuk menunjang aktivitas kegiatan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

Setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan pengusaha mikro tidak terlepas dari suatu biaya. Menurut Mulyadi,(2015) biaya merupakan proses perekonomian yang diukur dalam satuan uang yang dibuat atau tidak digunakan sebagai alasan tertentu. Biaya sangat penting digunakan pada pengusaha mikro karena untuk mengontrol semua aktivitas dalam memproduksi produk yang dilakukan sehingga dapat mengetahui laba atau rugi suatu perusahaan.

Seorang pengusaha harus mampu mengendalikan aktivitasnya dengan efektif dan efisien. Serta profesionalitas pengusaha harus mampu mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas. Menurut Rotikan

(2013) bahwa alokasi biaya dan harga dalam suatu perusahaan sangat penting untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan atau pengeluaran yang terlalu rendah ketika menentukan biaya suatu produk.

Dalam definisinya sendiri biaya produksi dapat diartikan sebagai segala biaya yang mencakup beberapa rincian seperti biaya tenaga kerja, bahan baku dan biaya pabrik yang mana ditambahkan dengan ketersediaan barang dikurangi dengan ketersediaan barang akhir (Nurlela, 2016). Dalam menetapkan biaya produksi harus tepat guna dan tepat sasaran karena dapat menghasilkan produksi yang lebih baik.

Perhitungan biaya produksi adalah nilai jual yang digunakan untuk laba, jika penjualan melebihi biaya produksi akan mendapatkan laba dan jika tidak melebihi biaya produksi maka akan mendapatkan kerugian. Oleh karena itu, harga jual memiliki peranan penting dalam melakukan usaha. Perusahaan dalam menghitung harga jual harus benar. Saat memilih harga jual, yang perlu di ingat bahwa tidak boleh terlalu rendah atau terlalu tinggi. Untuk mencapai laba yang di inginkan, perusahaan tidak boleh terlalu rendah dalam menentukan harga dan harus mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dan perusahaan juga tidak boleh tinggi yang bertujuan agar produk yang dikelola tidak kalah saing dengan harga dari kompetitor lainnya (Martusa et all, 2010).

Seorang pengusaha harus memiliki kemampuan yang baik karena dalam menetapkan perhitungan harga pokok dalam suatu produk harus di lakukan

perhitungan yang tepat supaya tujuannya dapat tercapai. Perhitungan biaya produksi yang akurat sangat diperlukan oleh pengusaha agar tidak terjadi kerugian (Mulyadi, 2016).

Mayoritas para pengusaha mikro yang menghitung harga pokok produksi masih banyak menggunakan cara tradisional atau manual untuk menentukan harga jual. Ketidaktepatan dalam menggunakan metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan harga jual. Sehingga pengusaha membutuhkan metode yang tepat. Menurut Mowen (2009) metode penetapan biaya tradisional adalah mengalokasikan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung ke produk yang disetujui.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan sebuah metode *Activity Based Costing* sudah tepat bagi pengusaha untuk menggunakannya dalam produktifitas yang lebih akurat. Metode *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang masuk kedalam produksi suatu produk atau jasa. Informasi yang memberikan tentang aktivitas dan sumber daya pada metode *activity based costing* yang dibutuhkan untuk menyelesaikan aktivitas. Faktor pemicu (*causal factor*) pengeluaran biaya organisasi yang terjadi pada setiap transaksi merupakan biaya (*cost driver*) sehingga dapat menyebabkan terjadinya aktivitas (Islahuzzaman, 2011).

Activity Based Costing memiliki biaya penerapan yang menyeluruh dibandingkan dengan metode tradisional. Penetapan biaya berdasarkan

aktivitas mengacu pada penyebab dan konsekuensi dari biaya dan aktivitas. *Activity Based Costing* merupakan solusi bagi pengusaha agar memperoleh informasi yang lebih relevan dan akurat. Untuk menghasilkan keuntungan dengan membuat keputusan berdasarkan harga pokok dan harga jual. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas adalah metode penetapan biaya tidak langsung yang lebih akurat untuk menentukan biaya produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya dapat menyebabkan perubahan aktivitas (Wasilah, 2012). Oleh karena itu, perusahaan jasa dan perusahaan dagang dapat menerapkan metode *Activity Based Costing*.

Penelitian ini berfokus pada usaha pengrajin sepatu kulit M.N IMUD yang bergerak dibidang pembuatan sepatu dari bahan kulit yang memproduksi berbagai macam bentuk sepatu dengan berbagai jenis bahan kulit yang menghasilkan lebih dari satu produk. Usaha pengrajin sepatu kulit M.N IMUD merupakan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang sedang berkembang walaupun sudah berdiri terlalu lama. Usaha ini berlokasi di Jl. Gubernur Suryo Gang VIII, Desa Sengon, Di Kecamatan Jombang.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada usaha pengrajin sepatu kulit M.N IMUD dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi saat ini masih menggunakan metode tradisional sehingga masih ada biaya yang digunakan untuk memproduksi masih belum dialokasikan kedalam komponen biaya produksi. Sehingga pengalokasian biaya overhead pabrik masih belum tepat sesuai biaya produksi masing-masing produk. Disamping itu, jenis bahan baku masing-masing produksi berbeda sehingga perlu untuk dialokasikan

dengan tepat sesuai dengan hasil produk masing-masing. Pada usaha pengrajin kulit M.N IMUD pengalokasian biaya tenaga kerja masih belum dialokasikan dengan tepat. Hal tersebut berdampak akan berdampak pada hasil perhitungan harga pokok produksi yang pada akhirnya berpengaruh pada ketepatan menentukan harga jual produk. Hubungan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC pada UMKM usaha pengrajin sepatu kulit M.N IMUD adalah dasar alokasi yang digunakan dalam sistem tradisional berupa biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik yang digunakan dalam perhitungan sebagai dasar penentuan harga jual pada metode tradisional berdasarkan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik, apabila perusahaan pembebanan biaya overhead pabrik menggunakan dasar alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume maka perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produknya sedangkan metode ABC perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Masih ada biaya yang digunakan dalam memproduksi belum dialokasikan kedalam komponen biaya produksi. Pada usaha pengrajin sepatu mengalokasikan biaya overhead pabrik hanya berdasarkan alokasi jam kerja langsung. Kurang terperinci dalam perhitungan biaya produksi sangat berpengaruh terhadap suatu produk saat menentukan biaya produksi dan saat menentukan keuntungan serta dalam menentukan harga jual suatu produk.

Oleh karena itu, diperlukan ketepatan dalam menghitung sesuai dengan jumlah aktivitas pembuatan produk. Proses penentuan perhitungan pada usaha pengrajin sepatu kulit M.N IMUD kurang maksimal atau belum memenuhi kriteria perhitungan keuntungan. Hal ini sangat berisiko dengan menggunakan metode tradisional ketika menentukan biaya barang dibuat untuk penetapan harga jual, sehingga untuk menjaga kualitas produk pada konsumen sangat berpengaruh. Untuk mendapatkan laba yang diinginkan jangan terlalu rendah atau terlalu tinggi untuk mencapai keuntungan yang diinginkan saat menentukan harga jual karena memiliki pengaruh yang besar terhadap penentuan biaya produksi dan harga jual, melanjutkan perhitungan masih dengan cara tradisional, di khawatirkan dalam menentukan harga jual belum tepat. Untuk itu, dibutuhkan proses yang sangat tepat dan akurat untuk menghindari kerugian pada usaha pengrajin sepatu. Mendorongnya karena agar tidak terjadi kerugian sehingga dalam melakukan perhitungan pada usaha pengrajin dibutuhkan pendekatan yang lebih tepat untuk menentukan perhitungan harga pokok produksi metode itu disebut metode *Activity Based Costing*. Dengan perkembangan saat ini, pengusaha di tuntut tetap bertahan dengan banyak pesaing dan juga harus memperkuat kualitas produk dalam eksistensinya. Dalam penelitian ini dilakukan selama dua tahun yaitu tahun 2020 dan tahun 2021. Pada tahun 2020 dan tahun 2021 merupakan era pandemi yang sulit untuk dihadapi masyarakat di Indonesia terutama untuk para UMKMyang membawa pengaruh besar terhadap usahanya dan juga memberikan tantangan yang sangat besar supaya dapat bertahan di era

pandemi. Pada tahun 2020 fase produksi terganggu dikarenakan masalah ketersediaan bahan baku, penjualan juga menurun karena minat beli masyarakat untuk sepatu rendah. Namun, pada tahun 2021 penjualan mengalami kenaikan. Maka dari itu dalam dua tahun masa pandemic tersebut usaha ini mengalami naik turun sehingga peneliti tertarik untuk membandingkan harga jual produk pada tahun 2020 dan tahun 2021.

Banyak penelitian sebelumnya mengenai perhitungan biaya produksi yang telah dilakukan, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Siti Makiah A (2020) membandingkan metode *Activity Based Costing* dengan *Cost Plus Pricing* dapat melihat bahwa biaya produksi seluruh produk saat menentukan harga jual lebih rendah dalam metode *Activity Based Costing* dari pada dalam metode *Cost Plus Pricing*.

Arkhan Budi Nurcahyo, Sifris S. Pangemanan dan Sony Pangerapan (2021) menunjukkan bahwa saat menghitung biaya suatu barang dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, harganya lebih rendah dari harga yang ditetapkan oleh pemilik hotel. Komang Bayu Trisna, Ni Kadek Sinarwati dan Nih Lu Gede Erni S. (2017) menunjukkan bahwa harga jual kain tenun songket khas Desa Jinnengdalem dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Hal ini mengakibatkan pendapatan akan meningkat dan akan lebih akurat selama proses pembuatan Songket. Dapat disimpulkan bahwa harga pokok suatu produk dapat dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing* sehingga sangat tepat dari pada harga jualnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan permasalahan yang diangkat, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual** (Studi Pada Pengrajin Sepatu Kulit M.N IMUD Di Jombang”.

1.2 Fokus Penelitian

Pada tahapan ini memiliki fokus utama pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan harga jual produk di toko M.N IMUD di Jombang selama tahun 2020 dan 2021.

Menurut Rudianto (2013) ABC merupakan bagian dari ABM (*Activity Based Management*) yakni pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pendekatan penentuan biaya ini adalah produk dan jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver*) dengan aktivitas. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dapat meningkatkan nilai keakuratan pengalokasian biaya.

Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Biaya Produksi, terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya Overhead Pabrik

Dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* terdapat dua tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Tahap pertama
 - a. Mengidentifikasi aktivitas
 - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas
 - c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu
 - d. Menggabungkan biaya aktivitas yang di kelompokkan
 - e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (*Homogeny Cost Pool Rate*)

2. Tahap kedua

Membebankan biaya aktivitas produk

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan masalah yang dapat di kaji yaitu tentang bagaimana perbandingan harga pokok dari sutau produk dengan menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan harga jual?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian memiliki tujuan yang signifikan yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan harga jual.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoris

Agar dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan wawasan secara teoritis bagi perkembangan suatu keilmuan dibidang akuntansi dalam melakukan perbandingan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga jual suatu produk.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan saran dan masukan yang dapat digunakan oleh pelaku usaha baik dibidang jasa maupun manufaktur dalam menetapkan harga jual bagi usahanya secara tepat sehingga para usaha dapat lebih efektif dalam mengeluarkan beban produksi.